

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka mengupayakan perubahan atas sikap, sifat, ataupun perilaku seseorang, dikenal salah satu cara yang cukup efektif, yaitu komunikasi interpersonal. Selain itu, juga dipersepsikan sebagai upaya berkomunikasi yang paling kuat untuk mempersuasi perilaku, persepsi, sikap seseorang dan apabila dapat secara langsung dengan bertatap muka, maka komunikasi dapat lebih intensif karena dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penerapannya juga dilakukan secara terus menerus sehingga mendapatkan hasil maksimal.

Komunikasi interpersonal juga berperan penting dalam keseharian interaksi orang tua asuh dengan anak asuhnya. Dalam hal ini, peran orang tua asuh sebagai pengasuh sangat besar untuk dapat membentuk atau membangun sikap mandiri dari para anak asuh di dalam panti rehabilitasi. Pengasuh diharap dapat menyediakan ruang kepada supaya mampu membentuk karakternya menjadi pribadi yang lebih baik dengan berubahnya sikap dan juga perilaku yang sebelumnya kurang baik. Pengasuh memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan kesadaran terhadap anak asuh untuk dapat selalu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, atas sikap dan perilaku dalam kesehariannya, sehingga ia dapat menjadi mandiri dan mampu mempertanggungjawabkan setiap langkah yang ia pilih kedepannya.

Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif untuk digunakan orang tua asuh dalam pendekatan terhadap para anak di panti rehabilitasi. Anak-anak tersebut memiliki berbagai macam latar permasalahan yang berbeda-beda, namun yang paling dominan dilatar belakangi oleh anak putus sekolah. Dalam panti rehabilitasi anak-anak akan diasuh oleh orang tua asuh atau pengasuh, yang akan merawat dan mendidik anak tersebut di dalam panti rehabilitasi. Orang tua asuh mengasuh seseorang yang disebut dengan anak asuh melalui pendekatan pola komunikasi interpersonal, sebagaimana pola komunikasi secara langsung oleh dua orang atau lebih melalui tatap muka.

Sebagian masyarakat menyangka komunikasi itu mudah, tapi realitanya proses komunikasi tidak selalu berjalan mulus seperti yang direncanakan akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi. Seperti menjalin komunikasi dengan anak asuh pasti terdapat hambatan karena faktor karakteristik anak yang berbeda-beda juga mental mereka yang terganggu akibat permasalahan yang terjadi dimasa lalu. Jika tidak bisa diatasi maka akan berdampak pada perkembangan psikis anak tersebut. Dengan adanya pola-pola komunikasi yang digunakan dalam mendidik dan merawat anak asuh diharapkan dapat mewujudkan tujuan bersama dan meminimalisir adanya hambatan dalam berkomunikasi (Oktaviani, 2021, p. 4)

Komunikasi interpersonal dipilih sebagai upaya untuk mengembangkan hubungan antar sesama manusia, tujuannya mengurangi kesepian, memperoleh informasi/pengetahuan, hingga untuk menjalin suatu hubungan persahabatan yang akrab dengan lawan bicara (Devito, 2007, p. 245-246). Komunikasi Interpersonal merupakan salah satu pola komunikasi paling tepat untuk mendidik dan merawat anak asuh yang berada di dalam Panti Sosial Marsudi Putra. Orang Tua Asuh di Panti Sosial Marsudi Putra memilih Komunikasi interpersonal dengan tujuan untuk membangun suasana persahabatan dengan anak asuh, sehingga anak asuh merasa aman, nyaman, dan dapat lebih terbuka. Melalui Komunikasi Interpersonal, anak asuh dapat dengan nyaman bercerita kepada orang tua asuhnya mengenai permasalahan yang sedang dialami karena menganggap orang tua asuh sebagai sahabatnya. Komunikasi interpersonal juga merupakan pola komunikasi yang paling tepat untuk digunakan oleh orang tua asuh terhadap anak asuh, mengingat anak asuh yang memiliki karakteristik yang berbeda, kondisi mental atau psikis yang juga berbeda-beda. Sehingga, orang tua asuh tidak dapat menggunakan pola komunikasi biasa untuk melakukan pendekatan terhadap anak asuh.

Adapun permasalahan anak yang terdapat di panti rehabilitasi yakni karena putus sekolah yang dipicu oleh berbagai faktor, seperti berkelakuan nakal, memberontak, tidak patuh terhadap orang tua, ekonomi, kecanduan ponsel, menikah, hingga menggunakan narkoba. Salah satu kasus anak putus sekolah yakni dua anak masih menempuh Sekolah Menengah Pertama (SMP), dua anak tersebut dirawat di dalam panti rehabilitasi karena latar belakang kecanduan ponsel. Kecanduan ponsel

bukanlah perkara sepele, karena hal ini berdampak pada rusaknya kondisi mental anak, diantaranya seperti berani melakukan tindakan kekerasan ke orang tuanya ketika ponselnya kehabisan kuota internet atau daya baterai ponsel. Kasus lainnya karena berperilaku nakal, anak-anak nakal ini menciptakan kerusuhan dan meresahkan masyarakat di sekitarnya, tidak hanya itu, ia juga membuat kekacauan dengan perbuatan nakalnya yang dilakukan di lingkungan sekolah, hingga sekolah memutuskan untuk mengeluarkan siswa nakal tersebut. Kasus lainnya yakni anak yang memilih untuk putus sekolah lalu menikah, hal ini juga dilatarbelakangi faktor ekonomi. Faktor ekonomi keluarga yang kurang mampu mengakibatkan anak menyerah terhadap pendidikannya karena tidak ingin membebani orang tua, lalu memutuskan untuk menikah. Dengan begitu ia akan memulai kehidupan baru dengan pasangannya, tanpa campur tangan orang tuanya. Namun tidak semua anak putus sekolah selalu menikah karena alasan ekonomi, ada juga yang memilih menikah lantaran berkelakuan nakal dengan sibuk berpacaran dengan kekasihnya hingga tidak pernah masuk sekolah. Kasus yang lebih parah yaitu anak putus sekolah karena latar belakang kedapatan menggunakan narkoba. Narkoba yang digunakan sejenis ganja dan sabu. Anak-anak ini salah pergaulan sehingga terjerumus semakin dalam di dunia kelam tersebut, sehingga tidak lagi menjalani kehidupan anak-anak sekolahan yang normal.

Selain mengenai penjabaran kasus-kasus anak putus sekolah di atas, anak-anak putus sekolah juga karena kurangnya pendidikan agama, sehingga menyebabkan anak-anak berperilaku menyimpang dari norma sosial yang ada. Pendidikan agama merupakan faktor paling penting untuk pembentukan akhlak, karakter dan kepribadian anak. Pendidikan akhlak harusnya dipelajari oleh anak sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga. Namun, tidak jarang anak-anak tidak memperoleh pendidikan agama dengan benar di dalam keluarganya, sehingga anak-anak tumbuh dengan tidak bermoral dan tidak berakhlak. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan dari anak yang tumbuh menjadi karakter pemberontak, pembangkang hingga melakukan kenakalan yang menyebabkan orang tua tidak sanggup untuk mendidiknya lagi. Ini yang menjadi alasan kuat bagi orang tua guna memasukkan

anaknya ke dalam panti rehabilitasi, supaya akhlak, karakter dan kepribadiannya dapat dibentuk lagi dengan baik.

Di Indonesia, tercatat pada tahun 2017/2018 ditemukan 187.824 siswa putus sekolah, sebanyak 70.684 terdiri dari murid perempuan putus sekolah. Pada tahun 2019/2020 ada 157.166 siswa, sebanyak 63.685 terdiri dari siswi putus sekolah, angka tersebut menurun sekitar 16,2% dibandingkan dengan 2017/2018. Pada Desember 2020, Dana Anak PBB (Unicef) juga menggelar survei yang mendapati hasil akan adanya 1% atau kurang lebih 938 anak di Indonesia yang putus sekolah. Dari keseluruhan anak yang berusia 7-18 tahun, ditemukan 88% masih bersekolah, sedangkan tersisa 11% yang putus sekolah sebelum masa pandemi COVID-19. Dicatat pula oleh KPAI bahwa dari awal pandemi COVID-19 sampai dengan bulan Februari 2021 telah ditemukan lebih dari 150 anak yang putus sekolah dengan alasan mulai bekerja dan telah menikah.

Dalam meneliti perihal pola komunikasi interpersonal dari orang tua asuh dan anak asuh, penulis memilih untuk mengadakan penelitian secara langsung di Kota Pekanbaru, hal ini karena banyaknya anak putus sekolah di Kota Pekanbaru sehingga Pemerintah memutuskan untuk membangun Panti Rehabilitasi. Dinas Pendidikan (Disdik) mencatat dalam tahun 2021 terdapat 146 anak putus sekolah di Kota Pekanbaru. Penyebab ratusan anak itu putus sekolah karena berbagai faktor, seperti sudah pindah akan tetapi masih tercatat, masalah ekonomi dan juga telah menikah. Kota Pekanbaru sendiri menjadi tempat peneliti mengadakan penelitian, sebab menjadi ibu kota Provinsi Riau yang merupakan kota dengan banyaknya permasalahan anak putus sekolah. Dapat dilihat dalam keseharian terdapat banyak anak-anak nakal yang berkeliaran di berbagai penjuru Kota Pekanbaru. Bahkan anak-anak putus sekolah ini membentuk sekelompok geng motor yang meresahkan warga. Berbagai faktor juga menjadi penyebab banyaknya anak-anak Kota Pekanbaru mengalami putus sekolah, sehingga Pemerintah Kota Pekanbaru membangun panti rehabilitasi untuk membina, merawat serta memulihkan kondisi anak-anak putus sekolah ini agar dapat kembali mengenyam pendidikan yang seharusnya dan juga membaur dengan masyarakat.

Di Kota Pekanbaru sendiri terdapat 2 (dua) Panti Rehabilitasi, yakni Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Tengku Yuk dan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai Kota Pekanbaru. Penulis memilih untuk mengadakan penelitian secara langsung di 2 (dua) panti rehabilitasi tersebut untuk melihat perbandingan jumlah anak yang ada di panti. Berdasarkan data panti rehabilitasi, penulis menemukan fakta lain bahwa terdapat faktor lain selain karena faktor ekonomi, yakni faktor kenakalan remaja seperti mengkonsumsi narkoba, terlibat dalam kasus balap liar dan lain sebagainya. Anak yang putus sekolah dan dengan perilaku nakal tersebut kemudian dimasukkan ke Panti Rehabilitasi Sosial Anak Nakal untuk agar anak-anak mendapatkan pembinaan dan pengasuhan untuk memperbaiki perilaku dan sikap yang tidak baik. Saat ini Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk menampung banyak anak dengan permasalahan putus sekolah. Maraknya kasus anak putus sekolah ini terdiri dari berbagai macam pemicu.

Panti Sosial Marsudi Putra berbeda dengan Panti Sosial pada umumnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 106/HUK/2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial dalam Pasal 1 ayat (1) berbunyi: “Panti Sosial merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Departemen Sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, sehari-hari secara fungsional dibina oleh para Direktur terkait sesuai dengan bidang tugasnya”. Sedangkan Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Nomor 50/HUK/2004, “Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) merupakan Panti sosial yang mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak nakal agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat”.

Di dalam Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk, latar belakang dari setiap anak putus sekolah telah terdata dengan baik sehingga dapat jelas diidentifikasi penyebab atau pemicu anak putus sekolah, sehingga pihak panti dapat melakukan pembinaan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Berikut di bawah ini penulis akan memaparkan perbandingan jumlah anak putus sekolah dari beragam daerah pada Provinsi Riau yang terdapat di 2 (dua) panti yakni Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP)

Tengku Yuk dan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai, Kota Pekanbaru.

Berikut perbandingan antara jumlah anak putus sekolah yang berada pada kedua Panti Rehabilitasi di Pekanbaru :

Tabel 1.1
Perbandingan Anak Putus Sekolah di Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk dengan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Rumbai

NO	ASAL DAERAH	PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA TENGGU YUK	BRSAMPK RUMBAI
1	PEKANBARU	15	2
2	KAMPAR	17	2
3	INDRAGIRI HULU	5	2
4	INDRAGIRI HILIR	17	2
5	DUMAI	5	-
6	BENGKALIS	17	3
7	PELALAWAN	1	-
8	ROKAN HULU	11	-
9	ROKAN HILIR	5	-
10	SIAK	20	-
11	KUANTAN SINGINGI	1	1
12	KEPULAUAN MERANTI	10	-
JUMLAH		124	12

Sumber: Data dari tahun 2018-2021

Dari hasil survei yang penulis lakukan di kedua panti tersebut, terdapat sebanyak 124 anak putus sekolah di Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk dan sebanyak 12 anak putus sekolah di BRSAMPK Rumbai, Kota Pekanbaru. Selain itu di kedua panti tersebut, juga dipenuhi oleh anak nakal dengan berbagai kasus seperti

mengonsumsi narkoba, balap liar, membrontak, dikeluarkan dari sekolah, melawan orangtua, mengonsumsi miras, merokok, dan menonton film porno. Di dalam panti, anak yang putus sekolah dengan anak nakal dibina, diasuh dan dibimbing oleh orang tua asuh dengan harapan agar siap untuk bergabung kembali ke sekolah formal.

Adapun pengertian dari komunikasi interpersonal dari R. Wayne Pace ialah suatu proses komunikasi yang terjadi secara tatap muka dari dua orang atau lebih. Sementara itu bagi G.R Muller dan M. Steiberg, Pola komunikasi interpersonal bisa dipersepsikan menjadi bentuk komunikasi pada hubungan antarpribadi. Berdasarkan penelitian terdahulu, terjadinya komunikasi interpersonal juga pada dasarnya disebabkan bahwa manusia memang senang berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi interpersonal juga cukup efektif untuk berkontribusi mengembangkan perilaku anak, melalui bentuk komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak (Soleha, 2020, p. 25). Penelitian selanjutnya mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebetulnya komunikasi antarpribadi yang corak komunikasinya juga cenderung sifatnya pribadi, hingga dalam hal prediksi hasil komunikasinya pada aspek psikologisnya yang mempersepsikan bahwa setiap pribadi ialah sesuatu yang unik (Afiq, 2019, p. 13). Dengan demikian, penulis menarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal ialah suatu komunikasi yang mengharuskan kedua belah pihak bertatap muka langsung secara pribadi agar maksud dan tujuan tersampaikan dengan baik.

Dalam penelitian ini, penulis menyertakan 2 (dua) penelitian terdahulu yang menjadi pendukung untuk mengadakan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul Perbedaan Komunikasi Interpersonal Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan, yang berfokus kepada pola asuh orang tua pada anaknya yang merupakan siswa di SMA Negeri 2 Medan melalui pendekatan komunikasi interpersonal. Sementara itu penelitian kedua yakni berjudul Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara yang berfokus pada Komunikasi Interpersonal oleh orang tua juga, namun juga terkait dalam membentuk pembentukan perilaku anak. Maka, bisa disimpulkan bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan ini merupakan penelitian yang sangat

penting mengingat bahwa pada penelitian sebelumnya membahas mengenai Pola Komunikasi Orang Tua kandung terhadap anaknya melalui pendekatan komunikasi interpersonal, sementara penulis mengadakan penelitian yang berfokus pada Pola Komunikasi Orang Tua Asuh terhadap Anak Putus Sekolah di panti rehabilitasi. Penelitian ini menjadi sangat penting, lantaran tidak banyak jurnal dan karya ilmiah yang membahas mengenai Pola Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua Asuh dengan Anak Putus Sekolah.

Urgensi penelitian ini ialah mengingat pentingnya pola komunikasi interpersonal digunakan untuk melakukan pendekatan terhadap anak, terlebih lagi bagi anak putus sekolah. Karena pola komunikasi interpersonal merupakan komunikasi paling efektif untuk menggunakan pendekatan secara langsung secara pribadi antara komunikator dengan komunikan, sehingga lebih intens. Terhadap anak putus sekolah, yang terdiri dari latar belakang berbeda-beda, tidak bisa dilakukan pendekatan komunikasi biasa, seperti melakukan sosialisasi atau seminar, mereka tidak akan fokus mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator, dan cenderung tidak memperdulikan pesan tersebut. Sehingga dalam kasus-kasus anak putus sekolah ini, tidak tepat digunakan komunikasi biasa yang digunakan pada umumnya saat kita berbicara dengan orang lain, tetapi harus menggunakan komunikasi antarpribadi atau sistem *face to face* yang mana komunikasinya akan dilakukan secara intens dan dari hati ke hati, ini merupakan komunikasi paling efektif karena dapat mendengarkan isi hati anak secara langsung. Komunikasi interpersonal menurut penulis merupakan komunikasi dengan sistem sangat menyentuh, yang mana kita bisa berbicara dari hati ke hati antara dua orang saja, sehingga terasa lebih nyaman. Komunikasi ini, paling tepat digunakan terhadap anak, karena biasanya anak-anak akan terbuka jika dilakukan pendekatan secara pribadi dan intens, baru ia akan terbuka mengenai permasalahan yang disimpan di dalam hatinya. Pola Komunikasinya berfokus pada Pola Komunikasi Linear, yang umum ditemukan melalui komunikasi tatap muka (*face to face*), namun kadang juga dapat memanfaatkan media. Efektivitas pola komunikasi ini ditentukan oleh perencanaan sebelum pelaksanaannya (Ngalimun, 2022, p. 45). Pola Komunikasi Interpersonal berkaitan erat dengan aspek kognitif, yang mana berdasarkan aspek kognitif

seseorang dalam komunikasi menentukan tindakan komunikasi yang dilakukan seseorang pada orang lain. Aspek kognitif lebih menekankan kepada cara berpikir komunikator terhadap komunikan (lawan bicaranya). Cara berpikir seseorang berdampak pada cara untuk memahami orang lain, yang kemudian berdampak pada pada cara berbicara pada orang lain, dan cara berbicara berdampak pada respons orang lain tentang apa yang dibicarakan (Nurdin, 2020, p. 18). Hubungan aspek kognitif dengan penelitian ini adalah dimana aspek kognitif seseorang dalam komunikasi menentukan tindakan komunikasi yang dilakukan seseorang pada orang lain. Adapun melalui penelitian ini, seseorang tersebut yaitu orang tua asuh, sedangkan orang lain tersebut yaitu anak asuh. Cara berpikir orang tua asuh menentukan sikap dan perilaku komunikasi pada anak asuh. Cara berpikir berdampak pada cara untuk memahami orang lain, untuk kemudian berdampak pada cara bicaranyanya terhadap orang lain, dan cara berbicara berdampak pada respons orang lain tentang apa yang dibicarakan (Nurdin, 2020, p. 19).

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian terhadap anak putus sekolah di dalam Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk. Penulis memilih lokasi untuk mengadakan penelitian di Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk karena Panti Sosial ini merupakan satu-satunya Panti Sosial di Pekanbaru yang menjadi tempat atau rumah rehabilitasi bagi anak-anak yang putus sekolah dengan berbagai latar belakang penyebabnya, Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak nakal agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, panti sosial lain yang ada di Pekanbaru merupakan panti yang menerima berbagai macam permasalahan anak, tidak hanya anak putus sekolah. Jadi, penulis memilih Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk agar lebih fokus untuk mengetahui secara mendalam perihal anak putus sekolah. Penelitian ini adalah untuk mencari tahu lebih dalam pola terkait komunikasi interpersonal para orang tua asuh melalui penerapan Pola Komunikasi Linear dalam mengasuh dan membimbing anak-anak yang berada dalam panti tersebut agar dapat kembali bersekolah, untuk mencari tahu langkah yang ditempuh orang tua asuh agar tidak terjadi lagi permasalahan anak putus sekolah, serta pendekatan seperti apa yang dilakukan pada orang tua asuh untuk membuat

anak asuh dapat lebih terbuka sehingga dapat mengetahui alasan sebenarnya mengapa anak asuh memilih untuk putus sekolah.

Adapun fenomena yang berhubungan dengan proses komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh orang tua asuh kepada anak asuh di lingkungan Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk terjalin cukup baik, tidak pernah terjadi masalah besar seperti tindak kekerasan atau masalah-masalah yang dapat mencemarkan nama baik Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui seperti apa pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua asuh mengingat di luar sana masih terjadi kesalahan dalam pola komunikasi antar orang tua asuh dengan anak asuh. Kemudian dari hasil observasi di lapangan, penulis menemukan fakta bahwa masih terdapat hambatan yang ditemukan oleh orang tua asuh dalam berkomunikasi dengan anak asuh, di dalam Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk terdapat banyak anak yang memiliki karakteristik yang berbeda sehingga hingga sekarang hal ini masih menjadi hambatan bagi orang tua asuh dalam berkomunikasi dengan anak asuh.

Berdasarkan problematika dan fenomena yang sudah penulis paparkan tersebut, muncul ketertarikan penulis untuk meneliti secara lebih mendalam terkait anak asuh yang putus sekolah di kota Pekanbaru. Untuk itulah, penulis akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul, **“POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA ASUH DAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI PANTI REHABILITASI SOSIAL ANAK NAKAL UPT. PSMP TENGGU YUK PEKANBARU”**.

1.2 Fokus Penelitian

Mengingat meningkatnya permasalahan anak putus sekolah di Kota Pekanbaru dari waktu ke waktu, dibutuhkanlah fokus penelitian yang jelas tentang apa yang akan dilakukan oleh dan melalui penelitian ini, yakni mengenai “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Asuh dan Anak Putus Sekolah di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Nakal UPT. PSMP Tengku Yuk Pekanbaru”. Dimana pengertian pola komunikasi menjadi se bentuk penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, guna menyampaikan informasi bahkan yang diperuntukkan dalam

mengubah sikap, perilaku, ataupun pendapat, baik yang secara langsung maupun yang secara tidak langsung melalui penggunaan media.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, penulis menemukan permasalahan terkait pola komunikasi interpersonal antara orang tua asuh dan anak putus sekolah di panti rehabilitasi. Berikut merupakan pertanyaan penelitian mengenai masalah penelitian ini: Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua Asuh dan Anak Putus Sekolah di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Nakal UPT. PSMP Tengku Yuk Pekanbaru?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi Pola Komunikasi Orang Tua Asuh dan Anak Putus Sekolah di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Nakal UPT. PSMP Tengku Yuk Pekanbaru.

1.5 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Untuk manfaat yang dihasilkan yakni dimana peneliti mengkategorikan menjadi 2 jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dimana Keuntungan teoritis ini memaparkan mengenai teori dalam riset (penelitian) yang dilakukan, riset ini bisa membantah ataupun justru memperkuat teori itu sendiri. Sementara itu manfaat praktis sebagai pemecah masalah dalam suatu penelitian yang diadakan.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan agar pembaca tidak hanya dapat menggunakannya sebagai referensi untuk penelitian dan pengembangan kedepannya, tetapi juga dapat memberikan manfaat dan informasi untuk penelitian program penelitian ilmu komunikasi, khususnya agar dapat memperkaya ilmu dan wawasan terkait pola komunikasi orang tua demi mencegah terjadinya permasalahan anak putus sekolah di Kota Pekanbaru.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan akan dapat membuka wawasan baru bagi masyarakat dan ataupun instansi mengenai anak putus sekolah di Kota Pekanbaru.

2. Diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi terkait studi kasus yang sama yakni mengenai anak putus di Kota Pekanbaru.

1.6 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk di Jalan Lintas Timur, No. 15, Kulim, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru.

Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk didirikan pada tahun 1998 dari Dana Bantuan Pemerintah Jepang (LOAN OCEF SPL IX), kemudian diresmikan pada 15 April 1999 oleh Menteri Sosial RI dan berganti nama menjadi Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Tengku Yuk Pekanbaru. Adapun pencantuman nama Tengku Yuk ialah menjadi bentuk penghargaan atas jasa ibunda dari Sultan Syarif Qasim II yang seorang pahlawan nasional.

Alasan penulis memilih Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk, karena Maksud dan Tujuan dari Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk sendiri, yakni:

UPT PSMP Tengku Yuk merupakan Unit Pelaksanaan Teknis yang menangani Remaja Putus Sekolah/terlantar, anak jalanan, anak nakal, dan anak dengan kasus hukum, dengan tujuan untuk :

1. Memulihkan atau menguatkan kembali kondisi psikologis-sosial beirkut fungsi sosial anak agar tetap dapat hidup, tumbuh dan berkembang sebagaimana anak-anak lain secara wajar di tengah masyarakat, agar kemudian dapat menjadi sumber daya manusia berkualitas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia;
2. Menghapus pandangan negatif masyarakat pada anak dan remaja karena akan menghambat tumbuh kembangnya dalam berkontribusi di tengah masyarakat.

Tujuan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Remaja putus sekolah/terlantar, anak jalanan, anak nakal dan anak dengan kasus hukum pada umumnya ialah untuk memulihkan atau memperbaiki kondisi sikap mental, kepribadian, dan kemampuan penerima manfaat sehingga sanggup menjalankan fungsi sosial pada lingkup keluarga dan lingkungan sekitar, serta

menjadi sumber daya manusia yang dapat produktif, bermanfaat, berkualitas, dan berakhlak mulia.

1.7 Waktu Penelitian

Tabel 1.2
Waktu Penelitian
Tahun 2022

Uraian Kegiatan	Periode Bulan					
	Feb	April	Mei	Juli	Agustus	September
Memilih Topik						
Pengumpulan Data						
Penyusunan Bab I, II, dan III						
Pengajuan Desk Evaluation						
Desk Evaluation						
Revisi Desk Evaluation						
Pengumpulan dan Pengolahan Data						
Penyusunan Bab IV & V						
Sidang Skripsi						

Sumber: Olahan Peneliti 2022